

Tinjauan Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam *Roman Kelangan Satang* karya Suparto Brata

Oleh: Yuyun Noviyati
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
yuyuncute146@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) sosiologi sastra yang terkandung dalam roman *Kelangan Satang* Karya Suparto Brata; (2) nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam roman *Kelangan Satang* Karya Suparto Brata. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata, selanjutnya objek penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur pembangun, sosiologi sastra dan nilai pendidikan dalam roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata. Fokus penelitian ini adalah mengkaji sosiologi sastra dan nilai pendidikan dalam roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik simak-catat. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri selaku peneliti dengan alat bantu berupa kertas pencatat dan alat tulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten (*content analysis*). Teknik penyajian data berupa pemaparan hasil analisis bersifat deskriptif berdasarkan pada data yang ada. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa adanya 3 macam aspek sosiologi sastra dan 3 macam nilai pendidikan di dalam roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata, diantaranya (1) dalam sub judul *Lara Lapane Kaum Republik* terdapat 3 aspek sosiologi, yaitu kekerabatan, perekonomian dan politik, (2) dalam sub judul *Kaduk Wani* terdapat 3 aspek sosiologi yaitu kekerabatan, perekonomian dan politik, (3) dalam sub judul *Ketanggor* terdapat 3 aspek yaitu kekerabatan, perekonomian dan politik. Nilai pendidikan diantaranya (1) dalam sub judul *Lara Lapane Kaum Republik* terdapat 3 nilai pendidikan yaitu adat, moral dan agama, (2) dalam sub judul *Kaduk Wani* terdapat 3 nilai pendidikan yaitu adat, moral dan agama, (3) dalam sub judul *Ketanggor* terdapat 2 nilai pendidikan yaitu adat, moral dan agama.

Kata Kunci: sosiologi sastra, nilai pendidikan, roman *Kelangan Satang*

Pendahuluan

Karya sastra digunakan untuk mengajak pembaca ikut melihat, merasakan dan menghayati makna pengalaman hidup yang pernah dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra bisa menjadi gambaran masyarakat sekaligus tanda yang menunjukkan situasi dan kondisi di lingkungan pengarang karena sebuah karya sastra lahir dari situasi yang terjadi di sekitar pengarang.

Sastra merupakan hasil pemikiran dan cerminan dari sebuah budaya kelompok masyarakat mana saja yang memiliki kebudayaan, oleh karena itu dalam karya sastra banyak menceritakan tentang interaksi manusia dengan manusia dengan lingkungannya. Karya sastra juga merupakan salah satu ungkapan rasa estetis dari seseorang pengarang terhadap alam sekitarnya.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah salah satu bentuk dari karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita terkandung dalam novel tersebut. Roman dalam kasusasteraan Indonesia merupakan rangkaian peristiwa yang menggambarkan kehidupan seseorang pada saat tertentu. Masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat sering dijadikan sebagai bahan cerita oleh pengarang memicu sebuah gagasan atau ide pokok yang kemudian melahirkan sebuah karya sastra.

Semua hal yang terangkum dalam karya sastra tidak terlepas dari berbagai problematik yang dialami manusia baik secara pribadi maupun secara kolektif. Menanggapi dan menghadapi masalah-masalah tersebut manusia akan melakukan sebuah usaha atau perjuangan menentukan masa depan yang lebih baik berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisinya. Dengan demikian, perjuangan panjang manusia dalam memaknai kehidupan akan selalu melekat dalam teks sastra. Disadari atau tidak karya sastra menjadi model bagi kehidupan pembaca. Setiap persoalan maupun gambaran hidup yang dialami tokoh dalam cerita akan menimbulkan perenungan atau refleksi bagi pembaca dalam menentukan sikap dan tindakannya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menguatkan teori bahwa penelitian sastra merupakan penelitian tentang manusia dalam masyarakat atau lebih erat dengan istilah sosiologi.

Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya, sehingga penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya.

Nilai merupakan sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan

mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat, sehingga nilai pendidikan dalam karya sastra disini yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bertujuan untuk mendidik seseorang atau individu agar menjadi manusia yang baik dalam arti berpendidikan.

Alasan penulis menggunakan pendekatan sosiologi dalam penelitian ini karena suatu karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Cerita roman *Kelangan Satang* diperoleh dari kisah-kisah perjuangan para pahlawan Indonesia pada masa perang kemerdekaan. Membaca roman *Kelangan Satang* membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan rakyat Indonesia pada masa Belanda. Dalam roman *Kelangan Satang* menceritakan tentang kehidupan penduduk Indonesia tahun 1947-an, ketika Belanda kembali menyerang Indonesia. Setelah tahun 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaan, dan pada saat itulah para pemuda membentuk suatu pasukan gerilya, pada suatu pasukan atau kelompok pastilah ada suatu masalah antar individu atau kelompok.

Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2010: 3) penelitian deskriptif menyatakan bahwa penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata, yang diterbitkan oleh penerbit NARASI (Anggota IKAPI), Jl.Cempaka Putih No.8, Deresan CT X, Gejayan, Yogyakarta 55283 Telp. (0274)555939, 556043, Faks, (0274) 546043, Email: Penerbit Narasi@yahoo.com, website [www. Penerbit.narasi.com](http://www.Penerbit.narasi.com), Blog: www.penerbitnarsi.blogspot.com, Yogyakarta, tahun 2012 dengan tebal 266 halaman. Data berupa kutipan-kutipan, baik kutipan langsung maupun tidak langsung dari roman tersebut. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012: 303). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *content analysis* atau metode analisis isi. Teknik informal yaitu

pemaparan menggunakan perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologis yang sifatnya teknis (Sudaryanto, 1993: 145).

Pembahasan

Pembahasan data yang penulis akan sajikan berupa aspek-aspek sosiologi yang meliputi kekerabatan, perekonomian dan politik dalam roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata. Selanjutnya nilai pendidikan yang meliputi pendidikan adat, pendidikan moral dan pendidikan agama dalam roman *Kelangan Satang* Karya Suparto Brata.

a. Aspek Sosiologi

1. Aspek Kekerabatan

Kekerabatan adalah hubungan antar individu dengan individu dengan kelompok, atau kelompok tertentu dengan kelompok lain dalam suatu komunitas. Hubungan sosial tersebut berupa hubungan baik maupun tidak baik. Semua itu bisa terjadi direalitas masyarakat. Kekerabatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan dekat antar tokoh cerita atau antara tokoh dengan masyarakat selama kisah berlangsung. Untuk mengetahui adanya kekerabatan tersebut penulis akan memberikan kutipan dan uraian sebagai berikut:

Kelangan Satang pada Subjudul *Lara Lapane Kaum Republik* halaman 1

Kekerabatan Wiradi dengan adiknya

'Kepriye Dhimas, apa ora prayoga yen kita ngaton ing ngarsane sibu sedhela, supaya sibu tentrem penggalihe?' pitakone Wiradi marang adhine'.

Terjemahan:

'Bagaimana Dhimas, apa tidak sebaiknya kita mengunjungi Ibu, agar hati ibu tentram?' pertanyaannya Wiradi kepada adiknya.

Kutipan di atas menunjukkan kekerabatan Wiradi terhadap adiknya dengan satu kata kunci yaitu kata *Dhimas* adalah kata ganti orang yang lebih muda dan berjenis kelamin laki-laki. Dalam bahasa Jawa menggunakan kata *Dhimas* biasa digunakan untuk menyebut adik laki-laki yang masih saudara kandung.

Wiradi mempunyai seorang adik dan menyuruh adiknya untuk ikut mengunjungi agar ibunya menjadi tentram tidak mempunyai pikiran yang aneh-aneh terhadap adiknya Wiradi.

2. Aspek Perekonomian

Perekonomian tokoh cerita dapat dilihat dari berbagai golongan (rendah, menengah, tinggi) dan bagaimana status ekonomi (petani, intelek, bangsawan, tuan rumah). Untuk mengetahui adanya perekonomian tersebut penulis akan memberikan kutipan dan uraian sebagai berikut:

Kelangan Satang pada Subjudul Kaduk Wani halaman 88

Perekonomian Wiradi sangat memprihatinkan karena menganggur (miskin) *'Mula Wiradi banjur akas gawene, ngresiki kamar-kamar, ngepel jogan, nguras jedhing, nggepyoki sawang pyan. Dhek wingi wayah mene dheweke turon mikir-mikir anggon golek gawean. Pikirane sedhah. Saiki dheweke sengkut bukak klambi meres kringet lali yen isih nganggur durung cekel gawe. Pikirane semangat tandang resesik omah karo singsot-singsot'*.

Terjemahan:

'Mula-mula Wiradi lanjut semangat akan membersihkan kamar-kamar, ngepel lantai, menguras bak mandi, membersihkan langit-langit. Waktu kemarin memikirkan pekerjaan sambil tiduran. Pikirannya sedih. Sekarang dia membuka baju dan memeras keringat dan lupa jika belum mendapat pekerjaan. Pikirannya semangat sekali kalau membersihkan rumah sambil bersiul-siul'.

Dari kutipan di atas menunjukkan miskin harta, dengan kata belum mendapat pekerjaan. Wiradi belum mendapat pekerjaan sama saja dengan menganggur. Menganggur adalah orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya.

3. Aspek Politik

Politik adalah segala urusan yang berkaitan dengan kenegaraan yang didasari pemerintahan. Untuk mengetahui adanya politik tersebut penulis akan memberikan kutipan dan uraian sebagai berikut:

Kelangan Satang pada Subjudul *Ketanggor* halaman 178

Politik yang menyatakan tata cara upacara

'Pandelenge Wiradi kepyur-kepyur peteng.Mripate jlalatan nonton wong-wong sakiwa tengene.Kabeh padha adreng ngulatake lekune upacara'.

Terjemahan:

'Penglihatan Wiradi gelap samar-samar.Matanya jlalatan melihat kanan kirinya. Semua mengikuti tata cara upacara'.

Dari kutipan di atas menunjukkan politik yaitu upacara. Upacara ialah aktivitas yang dilakukan di waktu-waktu tertentu. Upacara dapat dilakukan untuk memperingati sebuah kejadian maupun penyambutan. Wiradi di sini sedang mengikuti upacara bendera. Bendera merupakan salah satu identitas bangsa, di balik wujudnya sebagai benda mati, kisah yang tersirat pada sebuah bendera adalah sebuah kisah bagaimana perjuangan para pahlawan dalam membentuk dan memerdekakan sebuah negara. Pertumpahan darah dan air mata menjadi kisah yang bukan semata-mata untuk dikenang, tapi harus dihayati dan dipahami secara mendalam.

b. Nilai Pendidikan

1. Pendidikan Adat

Adat adalah kebiasaan perilaku yang dijumpai secara turun-temurun, kebiasaan yang diturut dari nenek moyang sejak jaman dahulu kala. Untuk mengetahui adanya pendidikan adat tersebut penulis akan memberikan kutipan dan uraian sebagai berikut:

Kelangan Satang pada Subjudul *Lara Lapane Kaum Republik* halaman 27

Nilai pendidikan adat adanya adat saben

'Dina-dina sajak liwat kaya adat saben.Kaya dhek zaman Republik Indonesia merdeka, Walanda durung ngejeki kutha Sala.Ora ana owahe'.

Terjemahan:

'Hari-hari telah terlewatibagaikan adat saben. Seperti pada zaman Republik Indoneia merdeka, Belanda belum menempati kota Solo. Tidak ada perubahan'.

Dari kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan adat dengan kata kunci adat saben, maksudnya tatacara yang yang sejak dahulu diterapkan pada zaman Republik Indonesia merdeka dan sampai saat ini tidak ada perubahan sedikitpun.

2. Pendidikan Moral

Moral merupakan laku perbuatan manusia dipandang dari nilai-nilai baik dan buruk, benar dan salah, dan berdasarkan adat kebiasaan di mana individu berada. Nurgiyantoro dalam Ginanjar (2012 : 59). Moral diartikan sebagai norma dan konsep kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Kelangan Satang pada subjudul *Kaduk Wani Republik* halaman 95

Nilai pendidikan moral yaitu mempunyai tatakrama yang baik

'Tumrap wanita Jawa tatakrama sing becik kuwi kudu atingkah alus, ora grusa-grusu, ora jlalatan, dene sarana diubet-ubeti jarit ngono polah kang kasar kaya-kaya bisa kecandhet lan kepenggak'.

Terjemahan:

'Wanita Jawa harus mempunyai tatakrama yang bagus dan tingkah laku yang baik, tidak semaunya sendiri dan tidak mempunyai tingkah laku kasar'.

Dari kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan moral yaitu mempunyai tatakrama yang baik. Tata krama atau adat sopan-santun sering pula disebut etiket telah menjadi bagian dari norma kehidupan manusia. Tata krama telah menjadi persyaratan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hubungan komunikasi antar manusia melahirkan pergaulan.

3. Pendidikan Agama

Agama adalah hal yang mutlak dalam kehidupan manusia sehingga dari pendidikan ini diharapkan dapat terbentuk manusia religius (Nurgiyantoro dalam Ginanjar 2012 : 58) menyatakan:

Agama menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada tuhan hukum-hukum resmi. Religius, di pihak lain melihat aspek yang di lubuk hati, riak getar

nurani, totalitas ke dalam pribadi manusia. Dengan demikian, religious bersifat mengatasi lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi.

Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Kelangan Satang pada Subjudul *Kaduk Wani* halaman 151

Nilai pendidikan agama ini dengan cara mengucap syukur kepada Allah SWT

'Kocapa wekasane dina bengi klakon teka tanpa ana ribet-ribet apa-apa. Serdhadu-serdhadu ora teka nganti surup.Kahanane ngomah owah dadi bungah lan padha ngucap sokur dhateng Pangeran'.

Terjemahan:

'Terucap amanat pada waktu malam itu terpenuhi datang tanpa adanya ribut-rihut. Musuh-musuh tidak datang sampai sore. Keadaan rumah menjadi bahagia tentram dan mengucap syukur kepada Allah SWT'.

Dari kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan agama yaitu mengucap syukur kepada Allah SWT. Orang-orang yang senantiasa memanjatkan puji syukur kepada Allah, yaitu orang-orang yang senantiasa memuji Allah dalam keadaan lapang dan dalam keadaan sempit. Bersyukur ada tiga macam yaitu bersyukur dengan hati nurani, bersyukur dengan ucapan, dan bersyukur dengan perbuatan.

Simpulan

Simpulan dari pembahasan data adalah 1) aspek sosiologi dalam roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata yang mempunyai tiga subjudul yaitu *Lara Lapane Kaum Republik*, *Kaduk Wani* dan *Ketanggor* digolongkan menjadi tiga aspek, yaitu kekerabatan, perekonomian dan politik. Aspek kekerabatan roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata yang mempunyai tiga subjudul yaitu *Lara Lapane Kaum Republik*, *Kaduk Wani* dan *Ketanggor* adalah hubungan kekerabatan antara Wiradi dengan adiknya, Wiradi dengan ibunya, Wiranta dan Narna, Dhik Narna dengan Suhebat, Pak Wiradad dengan keluarganya, Wiradi dengan Istrinya, dan Gatot dengan tamunya Paman. Selanjutnya roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata yang mempunyai tiga subjudul yaitu yaitu *Lara Lapane Kaum Republik*, *Kaduk Wani* dan *Ketanggor* adalah Pak Lodhang sebagai penjual singkong, pendapatan Bapak menurun, Wiradi tidak mempunyai uang karena menganggur, dan perekonomiannya menengah ke atas.

Aspek politik roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata yang mempunyai tiga subjudul yaitu *Lara Lapane Kaum Republik*, *Kaduk Wani* dan *Ketanggor* adalah membela negara yang berada di desa bawah Bekonang, adanya PKI di Madiun, mempunyai jabatan di Kantor Pemerintah, Letnan yang telah menolong Elok, zaman revolusi di kota Sragen dan Wiradi yang sedang mengikuti tata cara upacara. 2) nilai Pendidikan yang terkandung dalam roman *Kelangan Satang* karya Suparto Brata yang mempunyai tiga subjudul yaitu yaitu *Lara Lapane Kaum Republik*, *Kaduk Wani* dan *Ketanggor* di golongkan menjadi tiga yaitu nilai pendidikan adat, moral dan nilai pendidikan agama. Nilai pendidikan adat *Kelangan Satang* karya Suparto Brata yang mempunyai tiga subjudul yaitu yaitu *Lara Lapane Kaum Republik*, *Kaduk Wani* dan *Ketanggor* adalah semangatnya sangat membara, adanya adat saben, berjuang membela Negara, adanya kebudayaan zaman dahulu, bersolek menggunakan rok dan rumah yang terbuat dari besi di Sragen. Nilai pendidikan moral *Kelangan Satang* karya Suparto Brata yang mempunyai tiga subjudul yaitu yaitu *Lara Lapane Kaum Republik*, *Kaduk Wani* dan *Ketanggor* adalah kelicikan hatinya, mempunyai tata krama yang baik dan mempunyai hati yang sabar. Nilai pendidikan agama *Kelangan Satang* karya Suparto Brata yang mempunyai tiga subjudul yaitu yaitu *Lara Lapane Kaum Republik*, *Kaduk Wani* dan *Ketanggor* adalah adanya makhluk yang tak kasat mata, adanya makhluk halus di dekat pohon sawo, manusia harus berikhtiar, mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan mendapat cobaan dari Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ginanjari, Nurhayati. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Angkasa.